

## KEPEMIMPINAN YESUS TELADAN PEMIMPIN DUNIA

IBELALA GEA  
IAKN TARUTUNG

pakgea.iakn@gmail.com

### ABSTRACT

*This article is based on the fact that world leaders and some Christian leaders tend to be obsessed with world leadership. The method used qualitative descriptive by the study of literature which is to analyze the thesis (world leadership) with the antithesis (the leadership of Jesus Christ), to compare, to conclude the opinions that refer to the exposition of bible, books and journals. The purpose of writing is to describe Jesus' inclusive leadership as distinct from world's exclusive leadership. The conclusions is world leadership tends to put emphasis on external abilities, packed in dramatic courtesy with a motive of self of interest. This one may be outwardly successful, but God's peace tends to be undiscovered. Whereas Jesus' leadership did not overlook outward abilities, putting leadership above the heart based on love, making no difference to the mind, the adversary loved and resolved to the truth. Jesus as a servant, served and not served. This article is proposed that the world adopt and emulate Jesus' leadership based on agape's love, servant character, act as a shepherd, obeying the will of our father in heaven and committing to honest living by keeping integrity. Jesus taught that "if yea, let ye say: yea, if not, let ye say no, that which is more than is from the wicked one" (Matt 5:37). Jesus' leadership was relevant for today world's leaders.*

**Keywords:** *Jesus' leadership; paragon; world's leaders*

### ABSTRAK

Artikel ini didasari oleh kenyataan bahwa para pemimpin dunia dan sebagian pemimpin Kristen cenderung terobsesi dengan kepemimpinan duniawi. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif melalui studi literatur, yakni menganalisis tesis (kepemimpinan duniawi) dengan antitesis (kepemimpinan Yesus Kristus), membandingkan, menyimpulkan berbagai pendapat yang mengacu pada eksposisi Alkitab, buku dan jurnal. Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan kepemimpinan Yesus yang inklusif berbeda dengan kepemimpinan duniawi yang cenderung eksklusif. Kesimpulannya adalah kepemimpinan duniawi cenderung mengutamakan kemampuan lahiriah, dikemas dalam kesantunan drama dengan motif *self of interest*. Kepemimpinan duniawi bisa saja sukses secara lahiriah, tetapi damai sejahtera Allah cenderung tidak ditemukan. Sedangkan kepemimpinan Yesus tidak mengabaikan kemampuan lahiriah, lebih mengutamakan kepemimpinan dari hati berdasarkan kasih, tidak membedakan siapapun, musuh dikasihi dan dituntun-Nya kepada kebenaran. Yesus sebagai hamba, melayani dan bukan dilayani. Dalam artikel ini diusulkan agar dunia mengadopsi dan meneladani kepemimpinan Yesus berdasar pada kasih *agape*, berkarakter hati hamba, bertindak sebagai gembala, menuruti kehendak Bapa di surga dan berkomitmen untuk hidup jujur dengan menjaga integritas. Yesus mengajarkan bahwa "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat" (Mat.5:37). Kepemimpinan Yesus relevan sebagai teladan bagi pemimpin dunia.

**Kata Kunci :** kepemimpinan Yesus; teladan; pemimpin duniawi

## 1. PENDAHULUAN

Fakta sejarah menuturkan sistem pemilihan pemimpin berdasarkan demokrasi dimulai di Kota Atena, Yunani pada abad ke-5 SM untuk menentukan hukum dan aturan yang dikehendaki oleh rakyat. Kemudian, dinamika pemerintahan Inggris pada abad pertengahan membentuk parlementer untuk memilih pemimpin mereka. Sejak itu, terjadi perkembangan negara-negara di dunia dalam penyelenggaraan pemilihan menentukan pemimpin dengan demokrasi langsung dan tidak langsung.

Logika berpikir bahwa pemimpin yang baik adalah mereka dengan suara terbanyak (Vox Populi Vox Dei). Secara teologi, hal ini bertentangan karena pemimpin pilihan rakyat belum tentu dipilih oleh Tuhan. Akibat sistem demokrasi bersifat duniawi dan bukan teokrasi, maka orang cerdas dengan sejumlah kemampuan intelektual, spiritualitas yang baik, punya ide cemerlang, tetapi tidak memiliki massa dan biaya pendukung dapat dikatakan jangan bermimpi menjadi pemimpin. Menurut ukuran dunia, mewujudkan impian menjadi pemimpin bagi mereka yang berasal dari keturunan orang biasa dan keturunan budak yang miskin tampaknya mustahil.

Sistem lain di dunia yang mendukung pernyataan di atas adalah hirarki kerajaan di mana yang dapat menjadi pemimpin adalah keturunan raja atau ratu sesuai garis keturunan. Faktor latar belakang sosial semacam itu menjadi salah satu penyebab mengapa Yesus dianggap rendah, tidak dipercaya dan ditolak di daerah-Nya, Nazaret, sekalipun Yesus melayani dengan hati tulus ikhlas (Mar 6:1-6). Pada zaman itu, syarat-syarat lahiriah menjadi prioritas sosok pemimpin. Pandangan dan syarat seperti itulah yang pernah dilarang oleh Allah secara tajam melalui Nabi Samuel ketika proses pemilihan Raja Israel. Berfirmanlah Tuhan kepada Samuel:

”Janganlah pandang parasnya atau perawakannya yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati (1 Sam 16:7)”

Yang dimaksud pada ayat ini adalah Eliab disebut Elihu dalam I Taw 27:18 ada kaitannya dengan peristiwa Saul telah ditolak dan Daud pilihan Allah sendiri. Sedangkan, Saul dipilih oleh bangsa Israel. Sebab itu, ada 2 (dua) kriteria menjadi pemimpin dan keduanya bersifat antagonis. Menurut konsep manusia, ditentukan oleh faktor lahiriah. Sedangkan dari pihak Tuhan, faktor hati jauh lebih penting.

Kepemimpinan dari pihak Allah bersifat teokrasi di mana Allah adalah satu-satunya pemimpin dan manusia hanyalah sebagai alat kepemimpinan-Nya. Kepemimpinan jenis ini cenderung sudah ditinggalkan oleh dunia masa kini karena dianggap tidak menarik atau kurang populer. Kepemimpinan Allah yang nyata dalam karya penyelamatan Yesus Kristus bersifat universal untuk seluruh dunia (Yoh 3:16). Karena itu, kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan sejati, teladan bagi seluruh pemimpin dunia dan bukan hanya untuk umat Kristen atau Gereja. “Siapapun pemimpin, dia membutuhkan Yesus sebagai teladan dalam kepemimpinannya. Ciri utama kepemimpinan Yesus adalah mengutamakan pelayanan, pengorbanan dan tidak mementingkan diri sendiri. Orang yang sombong dan mengagungkan diri sendiri jauh dari citra pemimpin yang berdasar pada Kristus, tidak peduli seorang itu memiliki kekutan politik atau memegang wewenang kekuasaan besar. Pemimpin yang memandang Kristus sebagai pemimpin dan teladan utama kepemimpinan akan memiliki hati pelayan, mereka akan menunjukkan keteladanan dalam bentuk pengorbanan”<sup>1</sup>.

Kepemimpinan adalah cara atau pendekatan para pemimpin melaksanakan tugas panggilan masing-masing. Sedangkan, pemimpin adalah orang yang memimpin sebagai penuntun dan teladan bagi orang lain. Pemimpin sebagai intisari dari manajemen dan sentral seluruh aktivitas dari setiap institusi. Secara realita, pemimpin cenderung ditempatkan menjadi faktor utama keberhasilan dan kesuksesan sebuah institusi. Sebab itu, kala suatu komunitas atau organisasi maju, berhasil dan sukses, maka yang mendapat pujian adalah para pemimpin. “Agaknya tidak disangsikan bahwa kepemimpinan memegang peranan penting menentukan maju mundurnya suatu organisasi”<sup>2</sup>. Sebaliknya ketika sebuah komunitas mengalami kegagalan baik secara kuantitas maupun kualitas, maka para pemimpin menjadi faktor utama ketidakberhasilan itu. Dapatlah dikatakan bahwa di tangan pemimpin terletak kunci maju tidaknya atau berhasil gagalnya sebuah institusi. Dengan demikian, tidak heran jika para pemimpin yang berhasil atau sukses sering dijuluki sebagai penyelamat, mereka disanjung bagaikan dewa. Pemimpin seperti ini cenderung angkuh dengan menunjukkan cara kekuasaan dilayani ketimbang menjadi pelayan.

Dari sejumlah referensi menjelaskan sentralnya para pemimpin tidak pernah sepi membahas topik kepemimpinan terutama kriteria sosok pemimpin. Sebagai antitesis dari kepemimpinan Yesus, syarat pemimpin dari sudut pandang manajemen ekonomi yang dikemukakan oleh Euis Soliha dan

<sup>1</sup>John Macarthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-3, 2011), hal. viii

<sup>2</sup>Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Jakarta: YT Leardeship Foundation, 2012), hal.5

Hersugondo mengutip pendapat Edwin A. Locke di antaranya (1) *People skills/interpersonal skills*; (2) *Management Skills*; (3) *Cognitive skills*<sup>3</sup>.

Berdasarkan 3 (tiga) konsep tersebut, ditemukan bahwa kemampuan adalah salah satu syarat utama menjadi pemimpin. *Skill* meliputi kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, yakni kecakapan intelektual, sosial, membangun jaringan kerjasama serta mampu mengelola berbagai konflik. Kemampuan dari aspek *skill* sebagai pemimpin dapat terlihat dari gaya berkomunikasi. Sehubungan dengan kemampuan berkomunikasi, R. Wayne Pace dan Done F. Paules menjelaskan bahwa:

“Kepemimpinan dapat diwujudkan melalui gaya kerja (*operating style*) atau cara bekerjasama dengan orang lain yang konsisten. Melalui apa yang dikatakan (bahasa) dan apa yang diperbuat (tindakan) seseorang membantu orang-orang lainnya untuk memperoleh hasil yang diinginkan”<sup>4</sup>.

Konsep ini menjelaskan syarat menjadi pemimpin adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam memahami ilmu pengetahuan terutama bahasa juga teknik berkomunikasi guna memengaruhi orang lain. Sehingga tercapai tujuan serta visi misi organisasi. Sebab itu, parameter menjadi pemimpin terletak pada kemampuan mempengaruhi dengan menggunakan strategi dan gaya berkomunikasi yang menggerakkan seluruh personil serta mampu memanfaatkan media untuk memikat hati dan perasaan orang lain.

Sesuai syarat pemimpin yang mampu mempengaruhi dengan menggunakan strategi dan gaya berkomunikasi verbal dan nonverbal, M. H. Fatchuraman memberi pendapat bahwa pemimpin adalah:

“Seseorang yang mampu mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama yang meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok”<sup>5</sup>.

Dari teori kepemimpinan dunia tersebut, cenderung menekankan bahwa syarat menjadi pemimpin ditentukan oleh kemampuan yang berpusat pada manusia atau antroposentris. Manusia menjadi pusat penentu keberhasilan dan kesuksesan baik dalam memimpin pada skala kecil, menengah dan besar. Sumber daya manusia (*human resources*) dengan seperangkat kompetensi menjadi sangat penting dimiliki oleh mereka yang ingin berprofesi sebagai pemimpin. Semuanya itu laris dan dicari dunia masa kini. Karenanya, tidak heran jika banyak yang fokus membicarakan dan mendirikan tempat-tempat *training*/pelatihan kepemimpinan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dengan tujuan mencapai kesuksesan dan berhasil bahkan bercita-cita menjadi yang terbaik menurut pandangan dunia modern.

Menurut konsep manajemen dunia, faktor sumber daya manusia yang paling diutamakan dalam kepemimpinan, hal ini disebabkan karena: “Manusia adalah unsur yang paling penting dalam organisasi karena manusialah yang menciptakan berbagai inovasi yang menyebabkan organisasi berkembang dan dikenal secara luas”<sup>6</sup>. Manusia sebagai pemimpin menurut ukuran dunia modern perlu dipersiapkan dengan segala daya upaya sebab:

“Sumber daya manusia sebagai salah satu sumber yang ada dalam organisasi memegang peranan penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan, berhasil tidaknya bergantung pada kemampuan sumber daya manusia menjalankan tugas dan fungsinya, manusia

---

<sup>3</sup>Euis Soliha dan Hersugondo, *Kepemimpinan Yang Efektif Dan Perubahan Organisasi* dalam Jurnal Fokus Ekonomi (FE) Vol.7 No.2 Agustus 2008 (Semarang: Universitas Stikubank), hal.85

<sup>4</sup>R. Wayne Pace dan Don F. Faules. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.276

<sup>5</sup>Asep Solikin dan Muhammad Fatchurahman, *Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri* dalam Anterior Jurnal Vol. 16 No. 2 Juni 2017 (Palangkaraya: Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya), hal. 93

<sup>6</sup>Ika Ruhana, *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia vs Daya Saing Global* dalam Profit: Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 6 No. 1 Juni 2017 (Malang: Universitas Brawijaya), hal.50

selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap aktivitas organisasi karena manusia menjadi perencana, pelaku, sekaligus penentu kelanjutan tujuan organisasi”<sup>7</sup>.

Hal-hal di atas memang perlu, tetapi kepemimpinan Yesus lebih mengutamakan faktor hati dan kerohanian ketimbang faktor lahiriah. Oleh karena itu, kelihatannya segala kemampuan dan kompetensi dapat dipelajari termasuk strategi dan gaya komunikasi yang dapat memengaruhi dan memikat perasaan para karyawan atau pengikut organisasi guna mencapai tujuan visi dan misi. Namun, kala karakter hati manusia belum dipersiapkan atau dibentuk menurut kehendak Allah, maka kepemimpinan cenderung tidak mendatangkan kesejahteraan, kebenaran dan keadilan bagi institusi yang dipimpin serta tidak bertahan lama. Oleh sebab itu, artikel ini sangat penting untuk mencerahkan pola pikir para pemimpin dunia agar meneladani kepemimpinan Kristus. Sehingga kepemimpinan tidak hanya sukses, tetapi juga mendatangkan damai sejahtera sebagai wujud Kerajaan Allah di bumi yang dapat dirasakan oleh semua orang melalui kepemimpinan tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan studi literatur, yakni menganalisis tesis (kepemimpinan dunia) dengan antitesis (kepemimpinan Yesus Kristus yang sempurna), membandingkan dan menyimpulkan berbagai pendapat yang mengacu pada eksposisi Alkitab, buku dan jurnal. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa konsep kepemimpinan Yesus seharusnya menjadi parameter dan teladan bagi para pemimpin dunia. Penarikan kesimpulan pada bagian penutup menjadi bahan masukan untuk memperbaharui gaya kepemimpinan duniawi dengan mengadopsi kepemimpinan Yesus Kristus.

## 3. PEMBAHASAN

Kepemimpinan yang sudah dilakukan Yesus dapat diketahui melalui berita pelayanan-Nya sebagaimana diberitakan oleh para penulis Alkitab dan berbagai sumber lainnya. Dari sejumlah kepemimpinan yang dilakukan-Nya, penulis mengungkapkan beberapa contoh yang representatif sebagai berikut:

### a. Kepemimpinan Berdasarkan Kasih

Dalam kepemimpinan pelayanan-Nya, Yesus mengungkapkan bahwa intisari seluruh isi hukum Taurat dan kitab para nabi disimpulkan dalam satu kata “kasih” yakni “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum itu tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Mat 22:34-40)”. Pengertian “kasih” yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Yesus adalah tidak mementingkan ke-aku-an, memikirkan kepentingan orang lain, tanpa syarat dan batas itulah kasih *Agave* (Yunani), yakni kasih yang murni tanpa mengharapkan balasan atas segala pengorbanan yang telah dilakukan (*Unconditional Love*)<sup>8</sup>.

Memimpin berdasarkan kasih sebagai indikator ketulusan dan keikhlasan. Kasih itu hanya dapat diperankan jikalau seseorang telah mengalami pembaharuan hidup oleh penebusan Yesus Kristus. Sebab tidak sedikit orang yang berperan sebagai pemimpin, namun sukar memimpin dengan tulus ikhlas karena hati dan karakter belum ditransformasi oleh Kristus melalui karya Roh Kudus. Di sinilah letaknya

---

<sup>7</sup>Samsuni, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Al-Falah*: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan Vol.6 No.31 2017 (STAI Al-falah BJB), hal. 114

<sup>8</sup>Ibelala Gea, *Kasih Sebagai Dasar Hidup Rukun Dalam Masyarakat Pluralisme Menurut Perspektif Kristen* dalam Jurnal Ilmiah Mara Christy Vol. V No.1 Januari-Juni 2014 (Ambon: Program Pascasarjana STAKPN Ambon), hal. 86-102

perbedaan kepemimpinan manusia dengan Yesus di mana “kelebihan kepemimpinan Yesus Kristus adalah Ia memimpin dengan hati, berdasarkan kasih dengan kekuatan kebenaran dan kebaikan”<sup>9</sup>. Kebaikan kepemimpinan yang tidak berdasarkan kehendak Kristus cenderung pencitraan dan cari popularitas, senang disanjung, motivasi segala kebaikan mengharapkan balasan. Pemimpin seperti ini cenderung tidak memimpin dengan ketulusan, melainkan didorong dengan ke-aku-an, kesombongan dan dihiasi dengan kemunafikan.

Kepemimpinan karena ke-aku-an kesulitan mengasihi semua orang. Sebab, hanya mereka yang mengikuti keinginannya dengan memuji diri sang pemimpin yang dianggapnya sebagai orang baik. Berbeda dengan kepemimpinan Yesus yang mengasihi semua orang bahkan musuhpun dikasihi serta kesalahan dan dosa diampuni (Mat 5:43-48; Luk 6 :35,37). Kepemimpinan yang ideal ketika menjadi pemimpin adalah berdasarkan kasih. Kasih yang sesungguhnya adalah *agape* yang bersumber dari Allah pencipta langit dan bumi yang telah menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus (Yoh 3:16). Yesus mengasihi semua orang secara universal sekalipun dari latar belakang budaya, bahasa, agama yang berbeda-beda. Ia memimpin dan mengasihi mereka dengan sepenuh hati tanpa kepalsuan, nyawa-Nya sendiri sebagai taruhan akhir di kayu salib. “Karya-Nya merupakan titik perhatian utama, dan kematian-Nya serta kebangkitan-Nya merupakan cerita yang mengharukan”<sup>10</sup>.

Yesus tidak membedakan latar belakang stratifikasi kehidupan sosial manusia, maka tidak salah jika Dia disapa Tuhan bagi semua orang (Kis.10:28, 34-36) dan segala lidah mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa (Flp 2:11). Namun, Yesus bukan pengasih gampang. Dia juga menerapkan keteraturan dan disiplin karena kasih tanpa disiplin cenderung kompromi dan disiplin tanpa kasih identik dengan kekerasan. Sebagai implikasi kepemimpinan Yesus berdasarkan kasih, dapat diteladani oleh para pemimpin masa kini terutama para pemimpin negara maupun agama dengan duduk bersama melakukan dialog sebagai solusi berbagai konflik antarumat beragama serta berniat dan bercita-cita mewujudkan nilai-nilai luhur, saling menerima, menghormati, tenggang rasa, saling mengakui, gotong-royong, dan tolong-menolong. Para pemberita kabar baik seperti misionaris dan para da'i mubaligh bermisi membangun kerukunan dan kedamaian, bukan *propagandis* dan *provokatif*, melainkan semua pemberitaan berdasarkan ketulusan karena kasih.

### **b. Kepemimpinan Berdasarkan Karakter Hamba**

Penulis Injil Markus 10:35-45 dan Matius 20:20-28 mengungkapkan karakter pemimpin sebagai hamba dengan menulis 2 (dua) kata, yakni dilayani atau melayani. Melalui kedua kata tersebut dapat diketahui karakter para pemimpin. Apakah seorang pemimpin memiliki karakter melayani? Indikatornya adalah ketika ia tidak mementingkan ke-aku-an, melainkan lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Pemimpin seperti itu cenderung telah meneladani kepemimpinan Yesus yang datang ke dunia bukan dilayani, melainkan melayani. Kepemimpinan yang telah dilakukan Yesus sebagai hamba dengan menempuh jalan penderitaan, mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia hanya saja Ia tidak berdosa (Flp 2:5-8). Ketika Adam diciptakan, dia dikatakan segambar dengan Allah atau *Imago Dei* (Kej 1:26-27). Akan tetapi dengan kejatuhannya ke dalam dosa, Adam sebagai manusia pertama telah gagal sebagai *Imago Dei*, citra Allah telah rusak. Allah sendiri sebagai pencipta dan pemilik manusia berkepentingan *merestorasi* dan *merehabilitasi* keberadaan kehidupan manusia agar tidak berada pada bayang-bayang maut dan hukuman atas dosa. Melalui tindakan-Nya itu, Allah menunjukkan diri-Nya bukan hanya sebagai pencipta, tetapi juga pemelihara dan Juruselamat manusia serta alam semesta. Oleh sebab manusia yang telah gagal sebagai *Imago Dei*, maka Allah di dalam Yesus Kristus mengambil rupa manusia. Sehingga Dia segambar dengan manusia atau *Imago Humanis* (Flp 2:7). Dari pihak Allah, Yesus sebagai diri-Nya *Imago humanis*, sedangkan dari pihak manusia Yesus adalah *Imago Dei* (Flp 2:6; Kol 1:15) yang

<sup>9</sup>Yacob Tomatala, *Leading By Serving: Memimpin Dengan Melayani* dalam Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama Vol. 2 No. 2 2019 (Bogor: STT Wesley Methodist Indonesia), hal.8

<sup>10</sup>Merrill.C.Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017), hal. 203

benar dan sempurna, di mana Yesus kemudian diposisikan sebagai Adam yang kedua (Rm 5:14; 1 Kor 15:21,22-45).

Tindakan dan motif Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus meresposisi diri-Nya menjadi hamba sebagai bukti solidaritas dan keberpihakan-Nya memperbaiki citra manusia berdosa. Sehingga semua manusia dan ciptaan lainnya diselamatkan secara utuh. Kepemimpinan yang mengambil posisi sebagai hamba adalah keteladanan pemimpin yang melayani. Tugas pemimpin sebagai pelayan dicirikan dengan “kerendahan hati karena itu merupakan tanda Kristus yang surgawi, memiliki hati yang melayani umat atau masyarakat dengan sungguh-sungguh adalah standar kemuliaan surga yang paling rendah menjadi paling dekat dengan Allah”<sup>11</sup>. Melalui kepemimpinan yang diteladankan Yesus, diharapkan mereka yang memegang kekuasaan merendahkan hati dengan memimpin sebagai pelayan. Itulah yang dicontohkan-Nya ketika membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh 13:1-20).

Berbeda dengan kepemimpinan yang mengambil posisi kekuasaan yang cenderung tinggi hati, enggan menderita, cepat tersinggung jika dikritik, tabiat balas dendam dan sulit mengampuni. Betapa banyak konflik dan korban jiwa karena motivasi kepemimpinan berdasarkan ambisi kekuasaan. Sebagai contoh, Hitler membunuh banyak orang Yahudi hanya untuk membuktikan kekuasaannya. Kepemimpinan yang berdasarkan kekuasaan, menghancurkan diri sendiri dan orang lain serta cenderung menempatkan diri sebagai raja. Kepemimpinan Yesus sebagai hamba selalu membawa kedamaian dan kesjukan, tetapi kepemimpinan berdasarkan kekuasaan selalu membawa kehancuran. Kepemimpinan Yesus sungguh-sungguh sepenuh hati dengan menggunakan waktu siang dan malam, rela menderita demi umat manusia sebagaimana nubuat Nabi Yesaya pada Yesaya 53, yaitu konsepsi gelar hamba yang dikenakan kepada-Nya “berasal dari nyanyian tentang hamba dalam kitab Yesaya”<sup>12</sup>. Pemimpin dengan karakter hamba telah diteladankan oleh Yesus dengan membuktikan melalui ketulusan dan kesetiaan-Nya sampai mati di kayu salib. Salah satu ciri yang bermakna besar atas gelar hamba Allah yang dikenakan pada Yesus menurut Darmawijaya bahwa “Gelar itu sesuai sekali dengan ciri hidup Yesus yang taat kepada Allah. Santapan hidup-Nya adalah sabda itu (Yoh 6:38), ciri khas hamba Allah ialah ketaatan dan dalam diri Yesus ketaatan itu sempurna”<sup>13</sup>.

Pemimpin yang berkarakter hati hamba terlihat pada ketaatan memegang komitmen menyejahterakan dan membahagiakan orang banyak. Kesejahteraan dan kebahagiaan bukan hanya diukur secara materi atau finansial, tetapi juga ketika pemimpin bersedia memberi waktunya berkomunikasi mendengar para bawahan tanpa mengabaikan begitu saja pendapat dan saran-saran mereka dihargai untuk kemajuan institusi.

“Aspek lain dari kepemimpinan hamba adalah berada bersama dengan orang-orang yang dipimpin yang dilayani itu. Artinya, kepemimpinan hamba mengharuskan seorang pemimpin untuk selalu membangun komunikasi dengan umat baik dalam hal berbicara maupun mendengar. Kepemimpinan hamba menuntut kesediaan dan keterampilan untuk mendengar lebih diutamakan”<sup>14</sup>.

Kesulitan bagi para pemimpin dunia lebih senang didengar daripada mendengar. Oleh karena itu, kebutuhan untuk didengar menjadi salah satu faktor komunikasi yang berkualitas dan sebaliknya ketika tidak memberi waktu untuk mendengar orang lain akan menjadi pertanda para pemimpin adalah egois, pemimpin egois salah satu ciri belum dewasa. Rendah hati atau *humilitas* adalah “pemberian untuk menerima segala hal sebagai suatu anugerah dengan penuh syukur dan tidak menyombongkan diri”<sup>15</sup>.

### c. Kepemimpinan Berdasarkan Karakter Gembala

---

<sup>11</sup>Andrew Murray, *Karakter Seorang Hamba Sejati* (Yogyakarta: Andi, 2013), hal. 31-32

<sup>12</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hal. 292

<sup>13</sup>Marlen Tineke Alakaman, *Yesus Sebagai Hamba: Kajian Kristologi Dan Relevansinya Pada Pelayan Gereja Di Jemaat GPM Nehemia Sektor Petra* dalam Kenosis: Jurnal Kajian Teologi Vol.1 No.1 Juni 2015 (Ambon: IAKN Ambon), hal. 19

<sup>14</sup>Rachel Iwamony, *Kepemimpinan Hamba* dalam Buku Penghormatan 70 tahun Pdt. (Em). Dr. IWJ Hendriks (OSF Preprints, 2019), hal. 99

<sup>15</sup>John Piper, *Apa yang Yesus tuntut dari Dunia* (Malang: Literatur SAAT, Cetakan ke-2, 2016), hal.150

Perjanjian Lama menganalogikan Allah sebagai gembala yang baik (Maz 23:1-6) karena ada gembala yang tidak baik atau jahat. Selanjutnya dalam Perjanjian Baru, Yesus dianalogikan sebagai gembala yang baik (Yoh 10:1-21). Standar kulminasi kebaikan-Nya sebagai gembala yang baik adalah memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh 10:11). Karakter Yesus sebagai gembala yang baik menunjukkan *responsibility*-Nya yang sangat tinggi. Dia memimpin dengan penuh tanggung jawab, Ia tidak mau jika satu ekorpun domba-Nya tercecer atau hilang, sebab Anak Manusia datang mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk 19:10). Yesus sebagai pemimpin menunjukkan keikhlasan hati sebagai gembala dengan memberi pelayanan yang prima, menuntun supaya orang bertumbuh secara bersama bahkan yang membenci-Nya pun Dia cari dan digembalakan dengan tulus hati. Karena itu, “memimpin dengan hati gembala adalah berbicara tentang melayani, menuntun, mengarahkan, menantang dan membantu orang lain serta dijumpai organisasi untuk bertumbuh. Kepemimpinan gembala tidak berbicara soal aktivitas manajemen belaka, namun menumbuhkan orang yang kita pimpin”<sup>16</sup>.

Terkadang kecenderungan bahwa pemimpin dunia masa kini enggan menuntun para bawahan supaya berhasil, mereka merasa bahwa jika para bawahan berhasil dianggap sebagai saingan. Sebaiknya, sebagai pemimpin yang berkarakter gembala memberi *afirmasi* bagi anggota yang berprestasi atau *reward*, meskipun berimbang dengan *punishment*. Seharusnya, pemimpin menuntun orang lain bertumbuh dan berkembang dalam pekerjaan sebagai bagian kepemimpinan gembala yang mempersiapkan kader-kader pemimpin menyambut suksesi kepemimpinan di masa depan. Hal yang senada diungkapkan dalam hasil penelitian Ibelala Gea dalam Jurnal Aeropagus bahwa “Yesus telah membangun manajemen yang lebih sempurna bahkan telah menerapkannya pada pelayanan-Nya yang dapat diteladani oleh murid-murid-Nya dan setiap orang yang mau sukses sebagai manajer. Yesus telah melakukan fungsi-fungsi manajemen mulai dari merenungkan, merencanakan, mengorganisasikan dengan memilih orang-orang yang dianggap layak, bergaul, mendidik, mendelegasikan dan melakukan pengawasan, suksesi dan mempersiapkan regenerasi melanjutkan misi-Nya”<sup>17</sup>. Sebagai pemimpin yang berkarakter gembala akan berjuang membebaskan pikirannya dari upaya-upaya menghalangi orang lain untuk maju dan berkembang.

Suatu perbedaan pola kepemimpinan yang mendasar dari pimpinan sebagai gembala adalah merasa berbahagia jika orang lain atau bawahannya memiliki kemampuan yang gemilang dan bukan sebaliknya. “Tantangan bagi pemimpin masa kini adalah untuk dapat mengenali perbedaan antara kepemimpinan terbaru yang *ngetren* saat ini dan kebenaran yang diterapkan oleh Allah”<sup>18</sup>. Kepemimpinan Yesus sebagai gembala menuntun setiap orang seturut kebenaran yakni kebenaran Allah guna mencegah orang lain menyimpang dari kehendak Bapa Surgawi. Tantangan lain bagi para pemimpin masa kini adalah kekakuan beraklimatisasi dengan lingkungan sosial tempat mereka memimpin. Terlihat dari sulitnya bergaul dengan para karyawan yang ditandai praktik memilih-milih untuk bergaul dengan orang-orang tertentu. Dampaknya adalah tercipta kecemburuan sosial yang menimbulkan masalah baru seperti terbentuknya kelompok pro dan kontra di suatu institusi. Hal ini bertentangan dengan kepemimpinan Yesus di mana seharusnya para pemimpin perlu memahami bahwa menjadikan orang tidak berkecil hati dan merasakan bahwa pimpinan peduli kepada mereka<sup>19</sup>.

---

<sup>16</sup>Daniel Ronda, *Kepemimpinan Model Gembala* dalam Jurnal Jaffray Vol. 7 No. 2 2009 (Jakarta: STT Jaffray), hal.56-57

<sup>17</sup>Ibelala Gea, *Yesus Sebagai Manajer Ulung* dalam Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen Vol. 11 No. 1 2013 (Tarutung: STAKPN Tarutung), hal. 36

<sup>18</sup>Nicodemus Yuliasstomo dan Ivan Th. J. Weismann, *Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler* dalam Jurnal Jaffray Vol.8 No.1 2010 (Jakarta: STT Jaffray), hal. 5-23

<sup>19</sup>Carson Pue, *Mentoring Leaders: Bimbingan Jitu Para Pemimpin Menuju Pelayanan Maksimal Bagi Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hal. 255

Belajar pada kepemimpinan Yesus sebagai gembala dapat menolong para pemimpin masa kini untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Yesus berdasarkan kasih-Nya dan karakter sebagai hamba memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial yang tinggi, hadir dan bergaul di seluruh *line* stratifikasi sosial tanpa membeda-bedakan mereka. Dia memimpin dan menggembalakan mereka oleh motivasi ketulusan hati-Nya bukan sebagai gembala upahan, melainkan sebagai gembala sejati. Tidak salah jika Ia disebut Imanuel (Yes 7:14; Mat 1:23). “Gembala sejati bergairah untuk bekerja, siap dalam pikiran, bukan lesu dan malas. Sedangkan seorang gembala upahan bekerja karena dia dibayar”<sup>20</sup>. Kepemimpinan Yesus sebagai gembala dilakukan dengan sepenuh hati dan utuh. Dia mengabaikan kepentingan diri-Nya sendiri bukan hanya bersifat situasional, tetapi selama-lamanya. Agaknya berbeda dengan pendapat Imam Suprayogo dalam bukunya yang mengatakan bahwa “Pemimpin sepenuh hati salah satunya ciri yang dianalogikan pemimpin sebagai penggembala. Sebagai seorang penggembala terkadang tidak mementingkan diri sendiri lebih cenderung mengasuh”<sup>21</sup>. Kemungkinan kepemimpinan yang baik secara manusia terkadang mengabaikan kepentingan dirinya namun bersifat sesaat atau situasional.

Demikian juga mereka yang mengandalkan “faktor kelahirannya, bakatnya, kesempatan, atau perpaduan ketiga unsur itu. Sebab kekuatan ketiga unsur itu barulah buah sementara, tetapi pemimpin yang ditetapkan Allah itulah yang boleh memimpin dan karyanya berbuah untuk kekekalan”<sup>22</sup>. Kepemimpinan semacam itu dijumpai pada kepribadian Yesus yang memiliki karakter gembala, Dia tetap berkomitmen memimpin dengan sepenuh hati di saat situasi baik atau tidak baik. Pendapat yang mengklaim faktor kelahiran mendukung kesuksesan kepemimpinan cenderung kurang dapat dipertanggungjawabkan sebab teori itu lebih menekankan pada faktor kepemimpinan kerajaan yang bersifat monarki. Namun, ada pemimpin yang telah ditetapkan oleh Allah sejak dalam kandungan di mana segala kemampuan dan bakat hanyalah sebagai pendukung kepemimpinan karena yang lebih utama sesungguhnya adalah panggilan, pilihan dan penugasan oleh Allah sebagai Gembala Agung.

#### **d. Kepemimpinan Berdasarkan Kehendak Bapa Surgawi**

Pada hakikatnya, pemimpin yang baik adalah mereka yang dipanggil, dipilih dan ditugaskan oleh Tuhan Allah. Sehingga kepemimpinan mereka juga seturut dengan kehendak yang menugaskan mereka. Akan tetapi, dalam kenyataannya kecenderungan sosok para pemimpin muncul karena dipaksakan atau memaksakan diri. Itulah sebabnya, Darmaputra mengungkapkan bahwa “menjadi pemimpin bukanlah terutama merupakan hasil kelihaihan seluruh tim sukses atau hasil kepandaian yang bersangkutan dalam mengobral janji dan menebar uang gizi. Kepemimpinan adalah penugasan Allah dan karena itu mesti dilaksanakan sesuai dengan kehendak-Nya”<sup>23</sup>. Pada berbagai bidang, para pemimpin yang bukan pilihan dan atas kehendak Allah cenderung menjadi sumber masalah, misalnya “pemimpin yang tidak berhasil sama dengan pemimpin karbitan yang dipaksakan atau memaksakan diri menjadi pemimpin”<sup>24</sup>. Hal itu dapat terjadi “pada era reformasi di Indonesia yang mendorong munculnya pemimpin-pemimpin karbitan yaitu, pemimpin tanpa pengalaman tampil menjadi raja baru

---

<sup>20</sup>Natanael S. Prajogo, *Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah dalam Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 4 No. 1 2019 (Semarang: STT Harvest), hal.6

<sup>21</sup>Iman Suprayogo, *Revolusi Mental: Memimpin Sepenuh Hati* (Malang: Genius Media, 2016), hal. 68-69

<sup>22</sup>Jeny Marlin, *Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus: Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9* dalam *Missio Ecclesiae* Vol. 6 No. 2 2017 (Batu: Insititut Injil Indonesia), hal. 168

<sup>23</sup>Eka Darmaputra, *Pemimpin Yang Memimpin: Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2011), hal. 26

<sup>24</sup>Susi Ardiani, *Kepemimpinan Masa Depan Dalam Bisnis Di Indonesia* dalam *Jurnal Eksistensi* Vol 2 No.1 April 2010 (Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya), hal.192

yang menjalankan kepemimpinan tanpa visi misi yang jelas sehingga justru memunculkan semakin banyak persoalan dan semakin sulit menyelesaikannya”<sup>25</sup>.

Berbeda dengan kepemimpinan Yesus yang ditampilkan dalam pelayanan-Nya. Ia selalu turut kehendak Bapa Surgawi. Kisah pembaptisan-Nya di Sungai Yordan sebagai bukti solidaritas menyamakan diri-Nya dengan manusia yang berdosa. Ketika Yohanes Pembaptis mencegah-Nya sembari Yohanes mengatakan *akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu*, Yesus menjawab *biarlah hal itu terjadi karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah* (Mat 3:13-17). Di sini Yesus menunjukkan keteladanan bahwa menjadi pemimpin bukan karena kehendak pribadi terlebih jika hal itu dilatarbelakangi oleh motivasi keambisian atau *self interest* yang meliputi *power, money, dan fame*. Hal itu antagonis dengan karakter pemimpin berdasarkan kehendak Allah.

Hal yang menakjubkan dan menunjukkan kekuatan pemimpin yang berdasar pada kehendak Allah adalah ketika Yesus berdoa di Taman Getsemani. Kala itu Dia bergumul menghadapi kematian sembari berkata, “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Ku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat 26:39). Dari sikap Yesus itu, dalam seluruh sejarah kepemimpinan pelayanan-Nya senantiasa menunduk pada kehendak Allah Bapa di Surga. Dia sadar bahwa bagi Allah tidak ada yang mustahil. Sebagai manusia, Dia merebahkan diri ke tanah sembari berdoa agar cawan yakni kematian itu diambil dari pada-Nya, tetapi permohonan itu tidak bermuatan memaksakan kehendak, tetap berserah pada kehendak Bapa Surgawi. Yesus memberi keteladanan bahwa semua manusia dimungkinkan untuk bermohon kepada Bapa Surgawi, tetapi tidak berhak memaksakan kehendaknya kepada kehendak Allah. Doa Yesus ini sekaligus menunjukkan ketaatan-Nya pada kehendak Allah. Kematian-Nya bukan karena kesalahan atau karena Dia berdosa, tetapi untuk menggenapi seluruh rencana dari kehendak Allah. “Ia tidak berbuat dosa dan Ia tidak mungkin telah berbuat dosa. Ia memang suci dari dulu sampai sekarang, tak bersalah, tidak tercemar, Anak domba Allah yang tidak bernoda”<sup>26</sup>. Penyerahan diri-Nya dengan penuh ketaatan dan kesadaran untuk melakukan kehendak Bapa sekalipun hal itu adalah kematian.

Sikap Yesus melakukan kehendak Bapa Surgawi bukan terpaksa melainkan penuh kesadaran dan kerelaan. Manusia sebagai pemimpin cenderung berupaya melakukan kehendak Allah ketika hal itu tidak memberatkan. Tidak sedikit pula yang sulit menerima berbagai tantangan apalagi penderitaan yang sifatnya buruk. Menarik untuk direnungkan ulang kisah Ayub 2:9-10, “maka berkatalah istrinya kepadanya, masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah. Tetapi jawab Ayub kepadanya, engkau berbicara seperti perempuan gila. Apakah kita menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk? Dalam semuanya itu, Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya”. Ternyata, Ayub tekun kepada Tuhan bukan hanya ketika dia dalam keadaan baik dan sehat, tetapi juga di kala keadaan buruk. Ayub menunjukkan kesetiiaannya pada kehendak Tuhan. Ketika Yesus menghadapi kematian-Nya Dia tidak memberontak. Akan tetapi “Yesus bukan sekedar bergerak menuju kematian yang tak terhindarkan, tetapi melaksanakannya dengan sikap sukarela penuh. Yesus tahu bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Tindakan-Nya yang sukarela itu bukan didorong oleh perasaan gagah berani, melainkan oleh kasih. Ia tau bahwa untuk maksud itulah Ia telah datang ke dalam dunia”<sup>27</sup>.

Para pemimpin yang taat pada kehendak Allah, di dalam berbagai aktivitas dan di saat mengambil keputusan sangat penting memohon petunjuk Roh Allah, apakah aktivitas dan keputusan mereka seturut dengan kehendak Allah. Sebab, disadari tidak sedikit dampak keputusan yang tergesa-

---

<sup>25</sup>Astohar dan Siswoko, *Gaya Kepemimpinan Transformasional Upaya Dan Solusi* dalam Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT) Vol. 1, No. 1 2019 (Semarang: STIE Totalwin), hal. 8

<sup>26</sup>Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 362

<sup>27</sup>Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 72

gesa telah mengorbankan banyak orang apalagi jika keputusan itu bersumber dari para pembisik yang tidak takut akan Tuhan. Karena itu sebagai pemimpin yang baik dan benar, mereka yang bertindak dan mengambil keputusan dengan mendengar kehendak Allah. Raja Hizkia ketika diteror oleh Sanherib, Raja Asyur yang mengempung Yerusalem melalui isi suratnya merendahkan dan bermuatan penghinaan dengan gertak kekuatan tentaranya yang besar untuk memaksakan Hizkia menyerah, tetapi Raja Hizkia lebih memilih kehendak Allah dengan berdoa (II Raj 18:13-37; 2 Taw 32:1-9; Yes 36-37:14-38). Dari kisah ini, terlihat bahwa Hizkia secara manusiawi ketakutan, tetapi menarik dipelajari karena Hizkia tidak mengutamakan dukungan dari negara lain atau kekuatan politik, melainkan lebih mengutamakan mendengar kehendak Allah. Kegagalan para pemimpin masa kini ketika mereka dikelilingi oleh orang-orang yang memberi nasihat yang tidak seturut dengan kehendak Allah. Setelah Raja Salomo wafat, Kerajaan Yehuda dipimpin oleh anaknya yang bernama Rehabeam, dia tidak mendengar nasehat para tua-tua Israel melainkan lebih mendengar nasehat orang-orang muda yang sebaya dengan dia dan itulah faktor pecahnya Kerajaan Israel Raya (1 Raj 12:1-5). Para pemimpin perlu kepekaan dengan senantiasa memohon pencerahan dari Tuhan yang memampukan mereka memimpin dengan baik mengenal mana yang baik dan buruk.

#### e. **Kepemimpinan Berdasarkan Integritas**

Jurnal Teologi Didaskein oleh Ibelala Gea menuliskan pengertian integritas sebagai berikut:

“Tidak ada kepalsuan melainkan transparansi dapat diketahui baik lahir maupun batin secara utuh, berbicara apa adanya, berpegang pada kejujuran. Oleh sebab itu, bekerja dengan mengutamakan integritas sama dengan mengedepankan kejujuran, ketulusan dan keikhlasan. Di dunia ini mudah menemukan pemimpin dan para pegawai yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi dan manajerial yang handal, tetapi menemukan pemimpin yang berintegritas sangat sulit”<sup>28</sup>.

Yesus mengajarkan bahwa “Jika ya hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat (Mat.5:37)”. Pemimpin yang baik hidup dalam kejujuran, itu sangat menolong mereka untuk tidak bertindak buruk di mana:

“Pemimpin yang buruk adalah pemimpin yang tidak berintegritas karena perilaku kotor mereka (amoralitas) dan karena lemahnya kompetensi mereka seperti yang nampak pada keputusan yang lebih banyak merugikan dan mendatangkan masalah kemanusiaan. Dunia kita ini benar-benar mengalami krisis pemimpin dan kepemimpinan”<sup>29</sup>.

Sebab itu “integritas berarti adanya konsistensi nilai yang diyakini seseorang dan ditetapkannya nilai tersebut dalam kehidupannya. Jadi, ada keselarasan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan seseorang”<sup>30</sup>. Pemimpin yang berintegritas kuat tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh nilai-nilai lain selain Pancasila di NKRI. Kuatnya orang beragama jika tidak diperkokoh oleh nilai integritas yang baik dapat melahirkan fanatisme yang menimbulkan sikap eksklusivisme dan menolak nilai-nilai inklusivisme.

“Integritas adalah kekuatan konstruksi kepemimpinan bahwa dalam kehidupan seorang pemimpin tidak hanya memiliki kehidupan kerohanian yang tinggi tetapi juga harus ditunjang oleh integritas diri. Bobot kepemimpinan tidak ditentukan oleh tingginya pendidikan semata atau banyaknya jam terbang dalam pelayanan, melainkan oleh integritas diri. Keruntuhan masyarakat juga diawali dengan pemimpin yang kehilangan integritasnya dan berakibat pada

---

<sup>28</sup>Ibelala Gea, 5 (Lima) Nilai Budaya Kerja Kementerian Agama (Analisis Dari Injil Sinoptis) dalam Jurnal Teologi Didaskein Vol. 4, No. 1 Mei 2016 (Medan: STT Sumatera Utara), hal 75

<sup>29</sup>Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), hal. 4

<sup>30</sup>Petrus Dhanan Widharsana, Pantja Djati, dan St.Hendro Budiyo, *Gaya Kepemimpinan Yang Berintegritas Pancasila* dalam Prosiding “Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila” (Jakarta: Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya UKI, 2018), hal. 95

runtuhnya sendi-sendi norma masyarakat, seperti ayah tidak menjadi teladan, anak-anak mencari figur dari film, televisi dan media lainnya”<sup>31</sup>.

Integritas diri seorang pemimpin memberi kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan sejumlah masalah dan kerumitan ketika dia memimpin.

“Jika integritas seseorang pemimpin tidak kuat, maka kala badai tekanan datang, runtulah kepemimpinan yang sudah dibangun. Tetapi, jika seseorang pemimpin memiliki integritas, maka sekuat apapun badai tekan datang, ia tetap seorang pemimpin yang dapat diandalkan. Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan menangani kerumitan. Integritas terlihat ketika ada tantangan yang melanggar kode etik dan cara menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi”<sup>32</sup>.

Kepemimpinan pelayanan Yesus penuh kejujuran bahkan diri-Nya sendiri adalah kejujuran itu. Dia mengerjakan apa yang Dia katakan. Dia memberi keteladanan secara nyata dari semua perkataannya, inilah yang membedakan Yesus dengan pemimpin Yahudi lainnya (Mat 7:28-29).

#### 4. KESIMPULAN

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data memakai studi literatur, yakni menganalisis tesis (kepemimpinan dunia) dengan antitesis (kepemimpinan Yesus Kristus yang sempurna), membandingkan dan menyimpulkan berbagai pendapat yang mengacu pada ekposisi Alkitab, buku dan jurnal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepemimpinan dunia cenderung mengutamakan kemampuan lahiriah, seperti kompetensi/skill sumber daya manusia, strategi marketing komunikasi yakni *planning, organizing, directing, coordinating, controlling*, metoda, sarana-prasarana, teori dan materi yang terkadang rumit, tidak simpel, dikemas dengan kesalehan atau sopan santun yang cenderung drama dengan motif *self of interest*. Kepemimpinan duniawi bisa saja sukses secara lahiriah, tetapi damai sejahtera Allah cenderung tidak ditemukan di dalamnya. Dalam artikel ini diusulkan agar dunia mengadopsi dan meneladani kepemimpinan Yesus Kristus yang berdasar pada kasih *agape*, berkarakter hati hamba, bertindak sebagai gembala, menuruti kehendak Bapa di surga dan berkomitmen untuk hidup jujur dengan menjaga integritas diri.

Kepemimpinan dunia yang mengandalkan kekuatan lahiriah cenderung menjadi sumber masalah dan salah satu kegagalan pemimpin adalah kurang mampu mengaklimatisasi diri, memilih orang-orang tertentu sebagai sahabat. Sehingga terbentuk kelompok pro dan kontra dalam satu institusi, menonjolkan ke-aku-an, cenderung pendendam dan sulit memberi pengampunan. Sikap menempatkan diri sebagai raja yang patut dilayani dan bukan melayani. Sedangkan kepemimpinan Yesus tidak mengabaikan segala kemampuan lahiriah, tetapi lebih mengutamakan kepemimpinan berdasarkan kasih yang tulus dari hati nurani yang ikhlas. Yesus memimpin dengan tidak membedakan siapapun, musuh pun Dia kasih dan dituntun kepada kebenaran Allah. Kepemimpinan-Nya yang berkarakter hati seorang hamba dengan rendah hati sukarela melayani dan bukan dilayani. Dia sungguh-sungguh rendah hati dan tulus ikhlas, bukan pencitraan belaka. Kepemimpinan-Nya mencari, menghibur, mengobati luka batin setiap orang. Dia bertindak sebagai gembala, tidak membiarkan seorang pun hilang binasa. Dia hadir di tengah-tengah mereka yang menderita, hina dan termarjinalkan. Dia membimbing semua orang bertumbuh bersama sesuai dengan kemampuan dan talenta masing-masing.

---

<sup>31</sup>Maria Rukku dan Daniel Ronda, *Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2* dalam Jurnal Jaffray Vol. 9 No. 1 2011 (Jakarta: STT Jaffray), hal. 25

<sup>32</sup>Ferdinan Pasaribu, *Signifikansi Kepemimpinan Kristen Yang Berintegritas Di Era Posmodern, Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen* (AgriXiv Preprints, 2020), hal.6

Seluruh kepemimpinan dan keputusan-Nya berdasarkan kehendak Allah Bapa di Surga, tidak mengorbankan siapapun. Dia memberi mereka damai sejahtera terutama dalam hati setiap orang. Kepemimpinan manusia cenderung tidak didasarkan pada integritas, tetapi kepemimpinan Yesus berdasarkan pada integritas yaitu hidup dalam kejujuran. Bahkan kepribadian-Nya adalah kejujuran yang sempurna. Yesus mengajarkan bahwa “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat” (Mat 5:37). Oleh sebab itu, kepemimpinan Yesus sangat relevan menjadi teladan bagi pemimpin dunia masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmaputra, Eka. 2011. *Pemimpin Yang Memimpin: Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit Kairos
- Guthrie, Donald. 2015. *Teologia Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teologia Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Iwamony, Rachel. 2019. *Kepemimpinan Hamba dalam Buku Penghormatan 70 tahun Pdt. (Em). Dr. IWJ Hendriks*. OSF Preprints.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2011. *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*. Jakarta: LAI.
- Lumintang, Stevri Indra. 2015. *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*, Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
- Macarthur, John. 2011. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (Cetakan ke-3).
- Murray, Andrew. 2013. *Karakter Seorang Hamba Sejati*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2015. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piper, John. 2016. *Apa Yang Yesus Tuntut Dari Dunia*. Malang: Literatur SAAT (Cetakan ke-2).
- Pue, Carson. 2010. *Mentoring Leaders: Bimbingan Jitu Para Pemimpin Menuju Pelayanan Maksimal Bagi Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ryrie, Charles C. 2010. *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suprayogo, Imam. 2016. *Revolusi Mental: Memimpin Sepenuh Hati*. Malang: Genius Media.
- Tenney, Merrill C. 2017. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tomatala, Yacob. 2012. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- PROSIDING:  
Petrus Dhanan Widharsana, Pantja Djati, dan St.Hendro Budiyanto, *Gaya Kepemimpinan Yang Berintegritas Pancasila* dalam Prosiding “Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila” (Jakarta: Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya UKI, 2018)
- JURNAL:  
Asep Solikin dan Muhammad Fatchurahman, *Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri* dalam Anterior Jurnal Vol. 16 No. 2 Juni 2017 (Palangkaraya: Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)
- Astohar dan Siswoko, *Gaya Kepemimpinan Transformasional Upaya Dan Solusi* dalam Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT) Vol. 1 No. 1 2019 (Semarang: STIE Totalwin).
- Daniel Ronda, *Kepemimpinan Model Gembala* dalam Jurnal Jaffray Vol. 7 No. 2 2009 (Jakarta: STT Jaffray)

Euis Soliha dan Hersugondo, *Kepemimpinan Yang Efektif Dan Perubahan Organisasi* dalam Jurnal Fokus Ekonomi (FE) Vol. 7 No. 2 Agustus 2008 (Semarang: Universitas Stikubank)

Ferdinan Pasaribu, *Signifikansi Kepemimpinan Kristen Yang Berintegritas Di Era Posmodern, Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen* (AgriXiv Preprints, 2020)

Ibelala Gea, *5 (Lima) Nilai Budaya Kerja Kementerian Agama (Analisis Dari Injil Sinoptis)* dalam Jurnal Teologi Didaskein Vol. 4 No. 1 Mei 2016 (Medan: STT Sumatera Utara)

Ibelala Gea, *Kasih Sebagai Dasar Hidup Rukun Dalam Masyarakat Pluralisme Menurut Perspektif Kristen* dalam Jurnal Ilmiah Mara Christy Vol. V No.1 Januari-Juni 2014 (Ambon: Program Pascasarjana STAKPN Ambon)

Ibelala Gea, *Yesus Sebagai Manajer Ulung* dalam Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen Vol. 11 No. 1 2013 (Tarutung: STAKPN Tarutung)

Ika Ruhana, *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia vs Daya Saing Global* dalam Profit: Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 6 No. 1 Juni 2017 (Malang: Universitas Brawijaya)

Jeny Marlin, *Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus: Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9* dalam Missio Ecclesiae Vol. 6 No. 2 2017 (Batu: Insitut Injil Indonesia)

Maria Rukku dan Daniel Ronda, *Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2* dalam Jurnal Jaffray Vol. 9 No. 1 2011 (Jakarta: STT Jaffray)

Marlen Tineke Alakaman, *Yesus Sebagai Hamba: Kajian Kristologi Dan Relevansinya Pada Pelayanan Gereja Di Jemaat GPM Nehemia Sektor Petra* dalam Kenosis: Jurnal Kajian Teologi Vol. 1 No. 1 Juni 2015 (Ambon: IAKN Ambon)

Natanael S. Prajogo, *Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah* dalam Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen Vol. 4 No. 1 2019 (Semarang: STT Harvest)

Nicodemus Yulastomo dan Ivan Th. J. Weismann, *Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler* dalam Jurnal Jaffray Vol. 8 No. 1 2010 (Jakarta: STT Jaffray)

Samsuni, *Manajemen Sumber Daya Manusia* dalam Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan Vol.6 No.31 2017 (STAI Al-falah BJB)

Susi Ardiani, *Kepemimpinan Masa Depan Dalam Bisnis Di Indonesia* dalam Jurnal Eksistensi Vol. 2 No. 1 April 2010 (Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya)

Yacob Tomatala, *Leading By Serving: Memimpin Dengan Melayani* dalam Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama Vol. 2 No. 2 2019 (Bogor: STT Wesley Methodist Indonesia)